

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan khususnya sektor perbankan menempati posisi sangat strategis dalam menjembatani kebutuhan modal kerja dan investasi riil dengan pemilik dana. Perbankan di Indonesia mempunyai dua sistem, antara lain sistem perbankan konvensional dan sistem perbankan syariah. Sistem perbankan konvensional seperti yang kita ketahui menggunakan bunga (*interest*) sebagai landasan operasionalnya. Berbeda halnya dengan sistem perbankan syariah yang menggunakan prinsip bagi hasil sebagai landasan dasar bagi operasionalnya secara keseluruhan. Sistem perbankan syariah tidak kalah perkembangannya dengan sistem perbankan konvensional walaupun sistem perbankan syariah terbilang baru. Perkembangan ini tidak lepas dari hasil kerja keras para pendiri dan pengemban ekonomi syariah di Negeri ini, dengan berkembangnya institusi keuangan syariah membuat persaingan antar bank akan semakin meningkat, begitupun persaingan untuk menarik dana dari masyarakat.

Dana masyarakat adalah dana-dana yang berasal dari masyarakat, baik perorangan maupun badan usaha yang diperoleh bank dengan menggunakan berbagai instrumen produk simpanan yang dimiliki oleh bank.

Dana adalah uang yang dimiliki atau dikuasai oleh bank dalam bentuk tunai. Secara umum, sumber dana bank dapat dikelompokkan kedalam tiga kategori yaitu sumber dana yang berasal dari bank itu sendiri (Dana Pihak Ke-I), dana yang berasal dari lembaga lain (Dana Pihak Ke-2) dan dana yang bersumber

dari masyarakat (Dana Pihak Ke-3). Adapun rincian dari ketiga komponen tersebut adalah sebagai berikut:¹

1. Dana yang bersumber dari bank itu sendiri (Dana Pihak Ke-1)

Sumber dana yang bersumber dari bank itu sendiri merupakan sumber dana yang berasal dari modal sendiri. Yang dimaksud dengan modal sendiri disini adalah modal setoran dari pemegang sahamnya, apabila saham yang terdapat dalam portepel belum habis terjual sedangkan kebutuhan dana masih diperlukan maka pencariannya dapat dilakukan dengan menjual saham kepada pemegang saham lama. Akan tetapi, jika tujuan perusahaan untuk melakukan ekspansi, maka perusahaan dapat mengeluarkan saham baru lalu menjualnya dipasar modal. Dengan kata lain, pencarian dana yang bersumber dari bank itu sendiri terdiri dari:

a. Setoran modal dari pemegang saham.

Pemilik saham lama dapat menyetero dana tambahan atau membeli saham yang dikeluarkan oleh perusahaan.

b. Cadangan bank.

Cadangan bank pada point ini ialah laba pada tahun lalu yang tidak dibagikan kepada para pemegang sahamnya, dan

c. Laba yang belum dibagi

Laba yang memang pada tahun lalu belum dibagikan sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal untuk sementara waktu.

Keuntungan dari sumber dana sendiri adalah tidak perlu membayar bunga yang relatif lebih besar jika meminjam pada lembaga lain. Dan kerugiannya ialah waktu yang diperlukan guna memperoleh dana dalam jumlah yang besar relatif

¹ Atang Abdul Hakim, *Fiqh Perbankan Syariah*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2011, h 203

lebih lama. Hal ini disebabkan karena melakukan penjualan saham bukanlah hal yang mudah.

2. Dana yang bersumber dari lembaga lain (Dana Pihak Ke-2)

Sumber dana ini merupakan sumber dana tambahan jika bank mengalami kesulitan dari pencarian sumber dana pertama dan ke tiga. Pencarian dari sumber dana ini relatif lebih mahal dan hanya bersifat sementara waktu, dana yang diperoleh dari sumber ini digunakan untuk membiayai atau membayar berbagai transaksi. Dana ini diperoleh antara lain dari:

a. Kredit likuiditas dari Bank Indonesia

Kredit yang diberikan oleh Bank Indonesia kepada bank-bank yang mengalami kesulitan likuiditasnya. Kredit likuiditas ini juga diberikan kepada pembiayaan sektor-sektor tertentu.

b. Pinjaman antarbank

Pinjaman antar bank lebih dikenal dengan nama *Call money* dan sifatnya sementara namun bungannya relatif tinggi

c. Pinjaman dari bank luar negeri

Pinjaman yang didapat dari bank-bank luar. Misalnya pinjaman dari bank Singapura, Amerika Serikat atau dari negara-negara Eropa, dan

d. Surat berharga pasar uang

Pihak perbankan menerbitkan SBPU dan memperjualbelikannya kepada pihak yang berminat, baik perusahaan keuangan maupun non keuangan.

3. Dana yang berasal dari masyarakat (Dana Pihak Ke-3)

Dana pihak ketiga (DPK) merupakan salah satu sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini.² Dana pihak ketiga (DPK) merupakan dana dari masyarakat luas yang salah satunya dihimpun dalam bentuk giro.³ Dengan meningkatkan dana pihak ketiga (DPK) maka dana yang dialokasikan untuk kegiatan operasional bank juga akan meningkat, sehingga akan meningkatkan pula pendapatan bank yang akan berdampak terhadap peningkatan profitabilitas bank tersebut. Dana pihak ketiga (DPK) akan masuk pada modal bank. Kegiatan operasional bank dapat berjalan dengan lancar apabila bank tersebut memiliki modal yang cukup sehingga bank berada dalam posisi yang sehat.

Ukuran untuk melakukan penilaian terhadap tingkat kesehatan bank telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Bank Indonesia mengharuskan kepada bank-bank lainnya untuk membuat laporan baik yang bersifat rutin ataupun secara berkala mengenai seluruh aktivitasnya dalam satu periode tertentu. Penilaian terhadap tingkat kesehatan bank dilakukan setiap tahun untuk melihat peningkatan juga penurunan yang dialami oleh suatu bank. Bagi bank yang tingkat kesehatannya terus meningkat tidak menjadi masalah, karena itulah yang diharapkan dan agar selalu dipertahankan. Akan tetapi, bagi bank yang tingkat kesehatannya terus menurun mungkin ini akan berpengaruh buruk terhadap operasional bank itu sendiri. Untuk menanggulangnya, bank yang memiliki

² Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002, h 62

³ Gita Danuprata, *Manajemen Perbankan Syariah*, Jakarta: Salemba Empat, 2013, h 90

tingkat kesehatan yang buruk akan mendapat pengarahannya atau sanksi dari Bank Indonesia selaku pengawas dan juga pembina setiap bank yang ada. Dalam aspek permodalan biasanya penilaian untuk menentukan kondisi suatu bank yaitu dalam bentuk rasio dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.⁴ CAR yang harus dicapai oleh bank ditetapkan sekitar 8%, hal ini dimaksud untuk meningkatkan disiplin dan profesionalisme bagi setiap bank untuk mengelola seluruh aktiva yang dimiliki guna mendapatkan keuntungan bagi bank.

Bank yang memiliki modal yang rendah akan mengurangi kemampuan bank dalam meningkatkan profitabilitasnya, bahkan dapat mengurangi kepercayaan masyarakat sehingga akan berpengaruh buruk terhadap kelangsungan usahanya.⁵

Kemampuan perusahaan atau lembaga keuangan syariah dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan atau instansi tersebut. Semakin tinggi tingkat profitabilitas, semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan guna memenuhi tingkat kecukupan modalnya.

Bank syariah bukopin merupakan unit usaha khusus yang didirikan untuk memberikan respon terhadap perkembangan *Sharia Banking Business* di Indonesia dan *demand* nasabah terhadap transaksi perbankan secara syariah yang

⁴ Iswi Hariyani, *Restrukturisasi dan Penghapusan Kredit Macet*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2010, h 51

⁵ Ktut Silvanit, *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*, Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009, h 21

semakin besar. Keunggulan teknologi dipadukan dengan *excellent service quality* merupakan konsep modern yang diterapkan oleh Syariah Bukopin. Transaksi perbankan secara syariah yang ditawarkan oleh Bank Syariah Bukopin InsaAllah memberikan rasa aman, nyaman, adil dan tentram bagi seluruh nasabah.

Bank Syariah Bukopin memiliki produk Giro yang bernama Giro *Wadi'ah*. Giro *Wadi'ah* memberikan ketentraman dalam bertransaksi dengan menggunakan prinsip *Wadi'ah Yad Dhamanah*. Dalam prinsip syariah ini, pihak bank (*mudharib*) diberi izin untuk mengelola dana dengan tetap menjamin keamanan dan pengembalian ketika nasabah membutuhkan.

Berikut ini ialah tabel mengenai data Jumlah Giro *Wadi'ah* dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2012-2014.

Tabel 1.1

Jumlah Giro Wadi'ah dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

PT. Bank Syariah Bukopin Periode 2012-2014

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Triwulan	Giro Wadi'ah	Ket	CAR (%)	Ket
2012	I	149.781	↑	14,58	↑
	II	149.488	↓	13,25	↓
	III	159.721	↑	12,28	↓
	IV	183.019	↑	12,78	↑
2013	I	150.117	↓	12,63	↓
	II	164.515	↑	11,84	↓
	III	158.481	↓	11,18	↓
	IV	149.497	↓	11,10	↓
2014	I	140.897	↓	11,24	↑

Lanjutan

	II	154.993	↑	10,74	↓
	III	165.366	↑	16,15	↑
	IV	158.006	↓	15,58	↓
	Jumlah	1.883.881		100,01	

Sumber: Laporan Keuangan Publikasi Triwulan per 2012-2014 Bank Syariah Bukopin dikutip dari www.syariahbukopin.co.id.

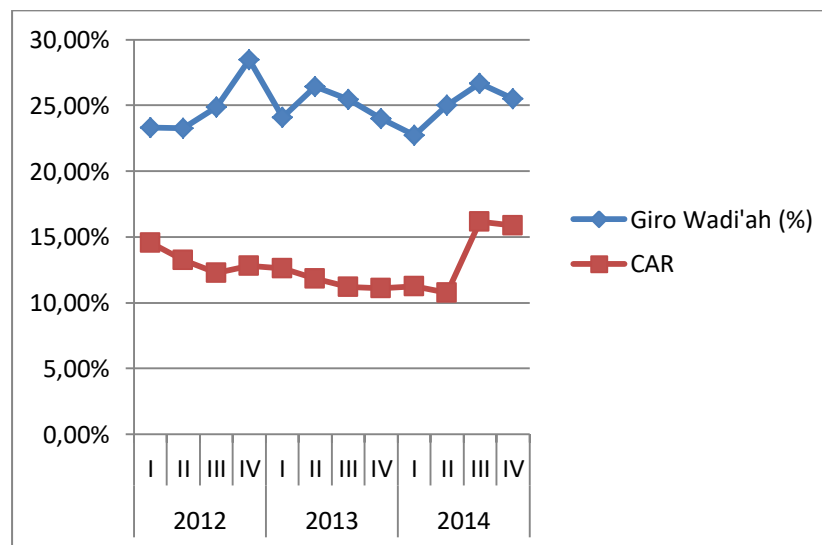
Dari data jumlah giro *wadi'ah* dan CAR Pada PT. Bank Syariah Bukopin periode 2012-2014 tersebut dapat dilihat adanya fenomena penurunan jumlah giro *wadi'ah* dan CAR yang tidak sejalan. Hal ini terjadi pada triwulan III tahun 2012 dimana jumlah giro *wadi'ah* mengalami peningkatan sedangkan CAR tidak. Giro *wadi'ah* meningkat dari 149.488 menjadi 159.721, sedangkan CAR menurun dari 13,25 menjadi 12,28.

Pada tahun 2013 triwulan II giro *wadi'ah* mengalami peningkatan sedangkan CAR tidak. Giro *wadi'ah* meningkat dari 150.117 menjadi 164.515 sedangkan CAR menurun dari 12,63 menjadi 11,84.

Seharusnya jika jumlah giro *wadi'ah* mengalami peningkatan maka *Capital Adequacy Ratio* (CAR) juga akan meningkat dan jika *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menurun maka jumlah giro *wadi'ah* juga ikut menurun. Namun, yang terjadi pada tahun 2014 triwulan 1 giro *wadi'ah* mengalami penurunan sedangkan CAR tidak, giro *wadi'ah* menurun dari 149.497 menjadi 140.897 dan CAR meningkat dari 11,10 menjadi 11,24. Pada tahun 2014 triwulan II justru sebaliknya giro *wadi'ah* yang mengalami peningkatan sedangkan CAR mengalami penurunan. Giro *wadi'ah* meningkat dari 140.897 menjadi 154.993 sedangkan CAR menurun dari 11,24 menjadi 10,74.

Gambar 1.1

**Jumlah Giro *Wadi'ah* dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) PT. Bank Syariah
Bukopin Periode 2012-2014**



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat adanya kenaikan jumlah Giro *Wadi'ah* tidak selalu diiringi dengan peningkatan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau sebaliknya. Sedangkan Kasmir mengemukakan hubungan antara jumlah DPK (Giro) terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah sebagai berikut: DPK (Tabungan, Deposito, Giro) memiliki hubungan positif terhadap CAR. Hal ini disebabkan karena keuntungan utama bisnis suatu bank berasal dari sumber-sumber dana masyarakat.⁶ Sementara Fachmi Muchlas mengemukakan bahwa pengaruh jumlah Giro terhadap CAR sebagai berikut: Apabila Giro dan CAR dalam keadaan yang baik dan sama-sama bertujuan untuk menghasilkan keuntungan bagi bank maka Giro mempunyai pengaruh terhadap *Capital Adequacy Ratio* (CAR).⁷

⁶ Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004, h 95

⁷ Fachmi Muchlas, *pengaruh Jumlah Giro Plus iB Masalah terhadap CAR*, Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, 2015, h 9

Berdasarkan uraian diatas maka muncul ketertarikan untuk meneliti lebih jauh mengenai *Pengaruh Jumlah Giro Wadi'ah Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada PT. Bank Syariah Bukopin.*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah di atas, akhirnya diperoleh rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di PT. Bank Syariah Bukopin?
2. Seberapa besar pengaruh Jumlah Giro *Wadi'ah* terhadap perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di PT. Bank Syariah Bukopin?

C. Tujuan Penelitian

Alasan yang menjadi tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di PT. Bank Syariah Bukopin.
2. Pengaruh Jumlah Giro *Wadi'ah* terhadap perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) di PT. Bank Syariah Bukopin.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan, diantaranya:

1. Bagi penulis, dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai pengaruh jumlah giro *wadi'ah* terhadap tingkat kecukupan modal atau CAR yang dimiliki bank.

2. Bagi mahasiswa S1, dapat dijadikan acuan, pedoman, dan motivasi dalam melakukan penelitian selanjutnya.
3. Bagi peneliti selanjutnya, dapat dijadikan referensi yang akan mengadakan kajian lebih luas dalam bahasan ini.

